

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data Worldometer, jumlah penduduk dunia pada Desember 2023 mencapai 8,1 miliar manusia.¹ Hampir seperempatnya atau lebih tepatnya 22,22% dari total penduduk dunia ditempati oleh remaja usia 10 – 24 tahun, bersumber dari *World Health Organization* (WHO) pada November 2022 total remaja di dunia mencapai 1,8 miliar manusia.² Untuk wilayah Asia Tenggara atau *South-East Asia Region* (SEAR) berdasarkan data WHO tahun 2022 terdapat 360 juta remaja atau 20% dari total populasi 679,69 juta jiwa.³ Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 24,2% jumlah penduduk usia 10 – 24 tahun atau setara dengan 66,74 juta jiwa.⁴

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan masa remaja sebagai periode hidup yang terjadi di antara masa anak – anak dan masa dewasa, berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun, pemuda dengan kelompok usia 15 – 24 tahun, serta kaum muda dengan rentang usia 10 – 24 tahun.³ Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja adalah fase peralihan dari penggunaan pemikiran konkret operasional ke pemikiran formal operasional.

Masa remaja dimulai dengan pertumbuhan yang sangat cepat yang umumnya dikenal sebagai pubertas. Pubertas merupakan fase pematangan fisik di mana remaja mencapai kematangan seksual dan kemampuan reproduksi.⁵ Perubahan fisik dan psikis yang terjadi sangat cepat tersebut memunculkan berbagai

permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Permasalahan kompleks yang akan memengaruhi masa depan remaja berasal dari berbagai sektor, salah satunya dari bidang kesehatan. Salah satu masalah utama kesehatan remaja yakni anemia.

Anemia merupakan suatu kondisi medis di mana jumlah sel darah merah atau hemoglobin yang merupakan protein pembawa oksigen dalam darah berada di bawah tingkat normal. Kadar hemoglobin yang dianggap normal adalah 14 – 16 gram/100 ml untuk pria dan 12 – 15 gram/100 ml untuk wanita. WHO menempatkan anemia di peringkat ke-10 sebagai salah satu masalah kesehatan utama. Menurut WHO (2015), anemia pada remaja putri masih umum dengan prevalensi global mencapai 50 – 80 persen.⁶ Hasil penelitian tahun 2020 menunjukkan peningkatan kasus anemia dari 1,42 miliar pada tahun 1990 menjadi 1,74 miliar pada tahun 2019.⁷ Secara keseluruhan, wanita non-hamil berusia 15 – 49 tahun mengalami anemia mencakup hampir 500 juta perempuan.⁸

Wilayah dengan prevalensi kejadian anemia tertinggi di dunia adalah Asia Tenggara yaitu 45%. Dapat diartikan separuh dari wanita di Asia Tenggara mengalami anemia.⁹ Pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-5 di dunia dan peringkat ke-4 di Kawasan Asia dengan tingkat anemia sebesar 22,331%, berada setelah Pakistan (22,409%), Nigeria (25,475%), China (54,041%), dan India (187,325%).¹⁰

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa tingkat anemia tertinggi terdapat pada kelompok usia 15 – 24 tahun sebesar 84,6%. Peningkatan prevalensi anemia pada remaja putri dari 37,1% pada Riskesdas

2013 menjadi 48,9% pada Riskesdas 2018, yang berarti 3 hingga 4 dari 10 remaja mengalami anemia. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi anemia tertinggi berdasarkan kabupaten terletak di Kulon Progo dengan 73,8%, Bantul dengan 54,8%, Yogyakarta 35,2%, Gunungkidul 18,4%, dan terendah di Sleman dengan 18,1%.

Dampak negatif yang timbul dalam jangka pendek akibat anemia pada remaja meliputi penurunan sistem kekebalan tubuh, berkurangnya fokus dalam proses belajar, dan potensi pengaruh terhadap produktivitas remaja, termasuk penurunan kebugaran dan produktivitas khususnya pada remaja perempuan. Efek jangka panjang dari anemia pada remaja mencakup peningkatan AKI, kelahiran bayi prematur, dan bayi dengan berat badan rendah.¹¹ Anemia tidak hanya berpotensi mengakibatkan ketidaknormalan dalam fungsi kognitif serta disfungsi pada sistem kekebalan tubuh dan pencernaan, tetapi juga dapat secara signifikan menghambat kualitas hidup dan menimbulkan gejala depresi, kelelahan, serta gangguan dalam produktivitas kerja.⁸ Setiap hari, terdapat perkiraan 41 kasus anemia di Indonesia, dengan 20 perempuan yang meninggal akibat kondisi tersebut.¹²

Pada anak perempuan, peningkatan kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan menjadi lebih signifikan, terutama beberapa tahun setelah dimulainya menstruasi. Kebutuhan zat besi meningkat dua hingga tiga kali lipat dari tingkat pra-remaja, yakni sekitar 0,7 – 0,9 mg zat besi per hari, menjadi berkisar antara 1,40 – 3,27 mg zat besi per hari pada remaja perempuan.¹³ Apabila jumlah darah yang keluar selama menstruasi sangat besar, dapat mengakibatkan terjadinya anemia defisiensi besi.¹⁴

Haid atau menstruasi merupakan perdarahan periodik dan siklik dari uterus yang disertai dengan deskuamasi atau pelepasan endometrium. Pola menstruasi adalah serangkaian proses menstruasi yang terdiri dari siklus menstruasi, durasi perdarahan menstruasi, dan volume perdarahan.¹⁵ Secara umum, siklus menstruasi yang dianggap normal berkisar antara 21 hingga 35 hari.¹⁰ Menstruasi biasanya berlangsung selama 2 – 8 hari¹⁶ Selama masa menstruasi, seorang wanita kehilangan antara 30 ml hingga 100 ml darah, bahkan mencapai dua atau tiga kali lipatnya.¹⁰ Wanita mengganti pembalut sebanyak 2 – 5 kali setiap hari.⁶

Menstruasi mengakibatkan kehilangan zat besi sekitar 12 – 15 mg setiap bulan. Selama menstruasi, wanita juga mengalami kehilangan basal yaitu pengeluaran zat besi dari jaringan melalui kulit, saluran pencernaan, dan urin. Jika ditotal, rata-rata kehilangan zat besi sekitar 1,25 mg setiap hari.¹⁷ Siklus menstruasi yang dialami oleh remaja umumnya masih belum teratur sehingga remaja memiliki kemungkinan mengalami perdarahan berlebihan selama menstruasi. Durasi menstruasi yang semakin lama akan menyebabkan kehilangan jumlah darah yang lebih banyak dan terjadi peningkatan kehilangan besi.¹⁸

Remaja putri yang mengalami menstruasi dengan durasi dan volume perdarahan lebih dari biasanya cenderung tidak memiliki cukup persediaan zat besi dan penyerapan zat besi dari usus halus yang rendah ke dalam tubuh. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan tubuh untuk menggantikan zat besi yang hilang selama menstruasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya anemia dan sel darah merah yang terbentuk mengandung hemoglobin dalam jumlah yang lebih sedikit.

Hal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan zat besi dengan kehilangan zat besi yang disebabkan oleh menstruasi, apabila terus berlanjut dapat menimbulkan anemia.¹⁵

Berdasarkan hasil skrining anemia remaja putri di Kabupaten Kulon Progo dari Januari – November 2023 didapatkan hasil remaja dengan anemia terbanyak yaitu Kecamatan Temon I dengan 61,35%, Kecamatan Nanggulan dengan 60,33%, Sentolo II dengan 58,95%, Kokap II dengan 56,41%, dan Pengasih I dengan 56,35%. Angka tersebut jauh melampaui target Kementerian Kesehatan yaitu 30%.¹⁹ Serta laporan Dinas Kesehatan Kulon Progo terdapat kelainan menstruasi pada remaja putri usia 10 – 24 tahun sebanyak 77 kasus sepanjang tahun 2023.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat dampak anemia dan pola menstruasi yang dapat berisiko terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja putri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di panti asuhan wilayah kerja Kabupaten Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Remaja merupakan salah satu fase dalam perkembangan manusia yang mencakup transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan fisik dan psikis yang terjadi sangat cepat tersebut memunculkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Salah satu masalah utama kesehatan remaja yakni anemia. Anemia, atau kekurangan sel darah merah, sering terjadi pada wanita, terutama pada remaja. Remaja perempuan

memiliki risiko anemia yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki, terutama karena mereka mengalami menstruasi yang menyebabkan kehilangan darah setiap bulan. Siklus menstruasi yang dialami oleh remaja umumnya masih belum teratur sehingga remaja memiliki kemungkinan mengalami perdarahan berlebihan selama menstruasi. Hal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan zat besi dengan kehilangan zat besi yang disebabkan oleh menstruasi, apabila terus berlanjut dapat menimbulkan anemia.

Prevalensi anemia pada remaja putri bulan Januari – November 2023 di Kecamatan Nanggulan yaitu 60,33%, Sentolo II 58,95%, dan Pengasih I dengan 56,35%. Serta terdapat kelainan menstruasi pada remaja putri sebanyak 77 kasus sepanjang tahun 2023. Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di panti asuhan wilayah kerja Kabupaten Kulon Progo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola menstruasi dengan anemia pada remaja putri di panti asuhan wilayah kerja Kabupaten Kulon Progo.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pola menstruasi yang meliputi siklus menstruasi, durasi menstruasi, dan volume darah menstruasi pada remaja putri di panti asuhan wilayah kerja Kabupaten Kulon Progo.

- b. Mengetahui kejadian anemia pada remaja putri di panti asuhan wilayah kerja Kabupaten Kulon Progo.
- c. Mengetahui hubungan siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di panti asuhan wilayah kerja Kabupaten Kulon Progo.
- d. Mengetahui hubungan durasi menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di panti asuhan wilayah kerja Kabupaten Kulon Progo.
- e. Mengetahui hubungan volume darah menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di panti asuhan wilayah kerja Kabupaten Kulon Progo.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kesehatan reproduksi dan patologi khususnya pada remaja putri usia 10 – 24 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah wawasan ilmu kebidanan mengenai pola menstruasi dengan anemia pada remaja putri usia 10 – 24 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja putri

Akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja putri tentang kesehatan reproduksi melalui pola menstruasi sehingga diharapkan dapat mencegah kejadian anemia.

b. Bagi Kepala Panti Asuhan

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk bekerja sama dengan puskesmas terdekat untuk memberikan penyuluhan kesehatan khususnya anemia pada remaja putri.

c. Bagi Bidan

Penelitian ini dapat menjadi dasar dari pelaksanaan pelayanan kesehatan reproduksi khususnya pada remaja putri usia 10 – 24 tahun.

d. Bagi Kepala Dinas Kabupaten Kulon Progo

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk memberikan penyuluhan kesehatan khususnya anemia pada remaja putri.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Utary Dwi Listiari, Indah Dewi Sari, Ani Deswita Chaniago, Efnesia Nadeak. <i>The Relationship of Menstrual Pattern With The Incidence of Anemia in Adolescent Girls at SMA PAB 5 Klumpang, Deli Serdang in 2021</i> ⁶	Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> . Pengambilan sampel dengan teknik non-random sampling dengan menggunakan kuesioner. Pemeriksaan kadar Hb dilakukan dengan menggunakan alat hemometer digital <i>Easy Touch</i> .	Hasil uji bivariat dengan uji <i>Chi-square</i> menunjukkan ada hubungan antara pola menstruasi baik dari siklus menstruasi ($p\text{-value} = .003 < .05$) dan waktu menstruasi ($p\text{-value} = 0,000 < .05$) dengan kejadian anemia pada remaja remaja putri SMA PAB 5 Klumpang Deli Serdang Tahun 2021.	1. Penelitian survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . 2. Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . 3. Pengambilan data sampel menggunakan kuesioner. 4. Pemeriksaan kadar Hb dengan menggunakan alat hemometer digital <i>Easy Touch</i> .	1. Sasaran sampel pada sebelumnya yaitu anak SMA dengan kisaran usia 15 – 18 tahun sedangkan pada penelitian ini usia 10 – 24 tahun. 2. Lokasi penelitian sebelumnya adalah SMA PAB 5 Klumpang Deli Serdang, sedangkan lokasi penelitian ini panti asuhan di wilayah Kulon Progo. 3. Penelitian dilakukan pada tahun 2021, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2024.

2	<p>Kartika Pibriyanti, Nuril Tazkiyatun Nufus, Lulu' Luthfiya (2021)</p> <p><i>The Relationship of the Menstrual Cycle, Frequency of Menstruation, and Physical Activities with the Incident of Anemia In Adolescents Girls at Islamic Boarding School</i>²⁰</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan <i>case-control</i>. Perhitungan sampel menggunakan <i>hypothesis test for an odds ratio</i>. Teknik pengambilan sampel dengan <i>quota sampling</i> yang kriteria inklusi. Analisis univariat menggunakan uji statistik deskriptif. Analisis bivariat dengan uji <i>Chi-Square</i>. Instrumen penelitian, menggunakan kuesioner. Pengambilan darah untuk mengetahui kadar anemia menggunakan alat <i>hemocue (easy touch)</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan anemia adalah siklus menstruasi ($p= 0,024$; $OR= 5,45$), lama menstruasi ($p= 0,026$; $OR= 8,2$), dan frekuensi menstruasi ($p= 0,026$; $OR= 2,16$), sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah faktor aktivitas fisik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis univariat menggunakan uji statistik deskriptif. 2. Analisis bivariat dengan uji <i>Chi-Square</i>. 3. Instrumen penelitian berupa kuesioner. 5. Alat tes kadar Hb dengan <i>easy touch</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian adalah <i>case control</i>, sedangkan penelitian ini adalah <i>cross sectional</i>. 2. Sampel yang digunakan merupakan <i>quota sampling</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Lokasi penelitian sebelumnya adalah di <i>Islamic Boarding School</i> Ponorogo, sedangkan lokasi penelitian ini di panti asuhan wilayah Kabupaten Kulon Progo. 4. Analisis yang digunakan dengan <i>odds ratio</i> sedangkan penelitian ini menggunakan <i>Chi-square</i>. 5. Penelitian dilakukan pada tahun 2021 sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2024. 4. Variabel aktivitas fisik tidak ada di penelitian ini.
3	<p>Woro Tri Utami, Ika Dian P (2014)</p> <p><i>The Relationship of Pattern Menstruation with Anemia</i></p>	<p>Jenis penelitian ini bersifat analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi adalah seluruh remaja putri usia 15 – 20 tahun yang belum menikah di Desa Brenggolo. Sampel dapat di dapat dengan cara</p>	<p>Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa lebih dari sebagian remaja putri di Desa Brenggolo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro mengalami anemia yaitu sebanyak 32 responden (88,9%).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. 2. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran sampel pada sebelumnya yaitu usia 15 – 20 tahun sedangkan pada penelitian ini usia 10 – 24 tahun. 2. Lokasi penelitian sebelumnya adalah Bojonegoro sedangkan lokasi penelitian ini di panti asuhan wilayah Kabupaten Kulon Progo.

	<i>Incident to Female Adolescent</i> ¹⁵	<i>probability sampling.</i> Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan observasi.	Hal ini disebabkan oleh pola menstruasi yang tidak normal. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan Pola Menstruasi dengan kejadian anemia dengan tingkat keamatan sedang.		<ol style="list-style-type: none"> 3. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>probability sampling</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i>. 4. Penelitian dilakukan pada tahun 2014 sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2024.
4	Anggun Dineti, Deni Maryani, Yetti Purnama, Asmariyah, Kurnia Dewiani (2022)	Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik <i>accidental sampling</i> . Analisis data menggunakan <i>Chi-square</i> .	Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Terdapat hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di wilayah pesisir Kota Bengkulu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian dengan <i>cross sectional</i>. 2. Analisis data menggunakan <i>Chi-square</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian sebelumnya adalah Pesisir Kota Bengkulu sedangkan lokasi penelitian ini di panti asuhan wilayah kerja Kabupaten Kulon Progo. 2. Pengambilan sampel pada penelitian yang lalu adalah <i>accidental sampling</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Penelitian dilakukan pada tahun 2023 sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2024.
	Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Pesisir Kota Bengkulu ¹⁰				